

Strategi Komitmen Pengasuhan Anak dalam Membangun Ketahanan Keluarga Marinir

Mas Panggih Satryo Harjudanto^{1*}, Monica Widiaswari²

¹²Pendidikan Luar Sekolah, Universitas Negeri Surabaya

*e-mail korespondensi: mas.22079@mhs.unesa.ac.id

Abstract

This study aims to describe child-rearing commitment strategies in building Marine family resilience during the deployment phase, including the supporting and inhibiting factors. This research employed a descriptive qualitative approach with a case study design conducted in the Bhumi Marinir Gunungsari residential area, Surabaya. The research informants consisted of six Marine families, including fathers, mothers, and children. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation, then analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings show that child-rearing commitment strategies are implemented through regular family communication, flexible division of parenting roles, the internalization of discipline, responsibility, and independence, as well as parental control and attention to children's daily activities. Supporting factors include social environmental support, ease of communication technology, wives' independence, and children's awareness. Inhibiting factors include limited interaction, miscommunication risks, mothers' psychological pressure, and emotional challenges caused by separation. These strategies strengthen parenting stability and sustainable Marine family resilience.

Keywords: parenting commitment, family resilience, Marine family, military deployment, family education.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan strategi komitmen pengasuhan anak dalam membangun ketahanan keluarga Marinir pada fase selama penugasan, faktor pendukung, dan faktor penghambatnya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis studi kasus di lingkungan Bhumi Marinir Gunungsari, Surabaya. Informan penelitian terdiri atas enam keluarga prajurit Marinir, meliputi ayah, ibu, dan anak. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi komitmen pengasuhan dilakukan melalui komunikasi keluarga secara rutin, pembagian peran pengasuhan yang fleksibel, penanaman nilai kedisiplinan, tanggung jawab, kemandirian, serta kontrol dan perhatian terhadap aktivitas sehari-hari anak. Faktor pendukung meliputi dukungan lingkungan sosial, kemudahan teknologi komunikasi, kemandirian istri, dan kesadaran anak. Faktor penghambat mencakup keterbatasan interaksi, risiko miskomunikasi, tekanan psikologis ibu, dan tantangan emosional akibat keterpisahan. Strategi tersebut memperkuat stabilitas pengasuhan dan ketahanan keluarga Marinir secara berkelanjutan.

Kata kunci: komitmen pengasuhan, ketahanan keluarga, keluarga Marinir, penugasan militer, pendidikan keluarga.

Accepted: 2026-05-01

Published: 2026-05-06

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan informal pertama yang membentuk nilai, karakter, moral, dan keterampilan hidup anak. Dalam perspektif Pendidikan Luar Sekolah, keluarga tidak hanya dipahami sebagai unit sosial terkecil, tetapi juga sebagai ruang pembelajaran yang berlangsung secara alami melalui komunikasi, keteladanan, pembiasaan, dan interaksi sehari-hari. Aulia & Nusantara (2021) menegaskan bahwa keterlibatan orang tua dalam mendampingi anak menjadi bagian penting dalam menjaga keberlanjutan proses belajar di rumah. Dengan demikian, kualitas pengasuhan yang dilakukan orang tua memiliki kaitan erat dengan pembentukan kepribadian, regulasi emosi, dan kemandirian anak.

Dinamika keluarga pada era modern semakin kompleks karena tuntutan pekerjaan, mobilitas sosial, serta perubahan pola komunikasi. Salah satu konteks keluarga yang menghadapi tantangan

tersebut adalah keluarga prajurit Marinir. Kehidupan keluarga Marinir ditandai oleh ritme kedinasan yang tidak selalu dapat diprediksi, mobilitas tinggi, risiko tugas, dan kemungkinan penugasan dalam jangka waktu tertentu. Kondisi tersebut menciptakan pola presence-absence, yaitu ayah sebagai prajurit tidak selalu hadir secara fisik dalam kehidupan keluarga. Akibatnya, fungsi pengasuhan yang idealnya dilakukan secara bersama oleh ayah dan ibu harus disesuaikan dengan kondisi penugasan.

Dalam keluarga militer, ketidakhadiran salah satu orang tua tidak hanya memengaruhi pembagian tugas domestik, tetapi juga berpengaruh terhadap komunikasi, kedekatan emosional, dan stabilitas psikologis anak. Bukhari (2022) menjelaskan bahwa pasangan yang menjalani hubungan jarak jauh membutuhkan strategi koping, komunikasi keluarga, dan dukungan sosial agar keharmonisan tetap terjaga. Hal tersebut relevan dengan keluarga Marinir karena keterpisahan akibat penugasan menuntut adanya strategi pengasuhan yang lebih adaptif, bukan hanya bergantung pada kehadiran fisik orang tua.

Secara teoretis, pengasuhan anak membutuhkan komitmen yang berkelanjutan. Komitmen tersebut mencakup keterlibatan emosional, tanggung jawab, kontrol, dukungan, serta konsistensi orang tua dalam memenuhi kebutuhan anak. Feinberg (2003) melalui kerangka co-parenting menekankan pentingnya koordinasi, kesepakatan peran, dan dukungan antarorang tua dalam menjalankan pengasuhan. Pada keluarga Marinir, prinsip ini tetap dibutuhkan, tetapi pelaksanaannya harus disesuaikan dengan kondisi ketika ayah tidak selalu dapat menjalankan pengasuhan secara langsung. Oleh karena itu, komunikasi jarak jauh, pembagian peran yang fleksibel, dan keterlibatan emosional menjadi bagian penting dalam mempertahankan komitmen pengasuhan.

Ketahanan keluarga menjadi konsep penting untuk memahami bagaimana keluarga Marinir menjaga keberfungsian pengasuhan di tengah tekanan penugasan. Walsh, (2016) menjelaskan bahwa ketahanan keluarga dibangun melalui sistem keyakinan, pola organisasi keluarga, dan komunikasi yang terbuka. Ketiga aspek tersebut membantu keluarga memaknai tekanan secara positif, menyesuaikan peran, serta menyelesaikan masalah secara kolaboratif. Nadrowska et al. (2022) juga menegaskan bahwa ketahanan keluarga merupakan proses dinamis yang memungkinkan keluarga bertahan, beradaptasi, dan pulih dari kondisi sulit tanpa kehilangan fungsi utama sebagai tempat perlindungan dan pendidikan bagi anak.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa keluarga militer memiliki pola pengasuhan yang khas. Kusumawardani & Fauziah (2020) menemukan bahwa keluarga TNI cenderung menekankan kedisiplinan dan kemandirian anak, sedangkan P & Apriani (2021) menunjukkan bahwa orang tua militer sering memadukan pola pengasuhan yang tegas dengan unsur demokratis untuk menjaga keseimbangan antara aturan dan kasih sayang. Di sisi lain, Triwidiyanti et al. (2024) menunjukkan bahwa istri prajurit Angkatan Laut membutuhkan self-efficacy dan dukungan sosial untuk menjaga resiliensi selama suami bertugas. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pengasuhan dalam keluarga militer tidak dapat dipahami hanya melalui pola disiplin, tetapi juga melalui strategi adaptasi, komunikasi, dan dukungan sosial.

Meskipun kajian tentang keluarga militer telah berkembang, penelitian mengenai strategi komitmen pengasuhan anak dalam konteks keluarga Marinir masih perlu diperdalam, terutama pada fase penugasan. Keluarga Marinir menghadapi tantangan khusus berupa keterbatasan interaksi, pergeseran peran pengasuhan kepada ibu, kebutuhan emosional anak, serta potensi miskomunikasi akibat jarak dan waktu. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk menganalisis bentuk praktik pengasuhan dan interaksi keluarga Marinir dalam membangun komitmen pengasuhan anak, mengkaji proses pelaksanaan pengasuhan dalam kondisi penugasan, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat strategi komitmen pengasuhan dalam membangun ketahanan keluarga Marinir.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berupaya memahami secara mendalam pengalaman, makna, dan strategi keluarga Marinir dalam mempertahankan komitmen pengasuhan anak selama masa penugasan. Desain studi kasus digunakan karena fokus penelitian diarahkan pada konteks tertentu, yaitu keluarga prajurit Marinir di lingkungan Bhumi Marinir Gunungsari, Surabaya. Melalui desain ini, peneliti dapat menggali praktik pengasuhan, proses adaptasi keluarga, serta faktor pendukung dan penghambat yang muncul dalam kehidupan keluarga secara nyata dan kontekstual.

Informan penelitian terdiri atas enam keluarga prajurit Marinir yang melibatkan unsur ayah, ibu, dan anak. Informan dipilih karena memiliki pengalaman langsung dalam menghadapi dinamika penugasan dan pengasuhan anak. Kehadiran peneliti dalam penelitian ini berperan sebagai instrumen utama yang melakukan penggalan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk memahami situasi keluarga, pola interaksi, dan praktik komunikasi pengasuhan. Wawancara mendalam dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai pengalaman, strategi, hambatan, dan makna pengasuhan dari sudut pandang informan. Dokumentasi digunakan untuk memperkuat data lapangan, antara lain melalui bukti kegiatan, foto, catatan, dan data pendukung yang berkaitan dengan dinamika penugasan serta pengasuhan keluarga.

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles, Huberman, and Saldana (2014) yang meliputi pengumpulan data, kondensasi atau reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi diseleksi, dikodekan, dikelompokkan, kemudian disusun ke dalam tema-tema yang sesuai dengan fokus penelitian. Keabsahan data diuji melalui kredibilitas, dependabilitas, konfirmabilitas, dan transferabilitas. Kredibilitas diperkuat melalui triangulasi teknik dan sumber, yaitu membandingkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dari ayah, ibu, serta anak. Dependabilitas dilakukan dengan menjaga keterlacakan proses penelitian, konfirmabilitas dilakukan dengan memastikan temuan bersumber dari data lapangan, sedangkan transferabilitas dilakukan melalui penyajian deskripsi konteks penelitian secara rinci agar pembaca dapat memahami batas penerapan temuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Praktik Pengasuhan dan Interaksi Keluarga Marinir dalam Membangun Komitmen Pengasuhan Anak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk praktik pengasuhan dan interaksi keluarga Marinir dalam membangun komitmen pengasuhan anak bersifat adaptif dan berbasis komunikasi. Kondisi penugasan yang menyebabkan ayah tidak selalu hadir secara fisik tidak menghentikan fungsi pengasuhan dalam keluarga. Ayah tetap berupaya hadir melalui telepon, pesan singkat, dan video call, sedangkan ibu menjalankan peran pengasuhan sehari-hari secara lebih dominan. Komunikasi jarak jauh menjadi sarana utama untuk menjaga hubungan emosional, memantau perkembangan anak, dan memastikan anak tetap merasakan perhatian dari ayah yang sedang bertugas.

Temuan ini memperlihatkan bahwa komitmen pengasuhan dalam keluarga Marinir tidak hanya dimaknai sebagai kehadiran fisik, tetapi juga sebagai kehadiran emosional. Dalam perspektif attachment, hubungan emosional yang aman terbentuk melalui responsivitas, perhatian, dan konsistensi hubungan orang tua dengan anak (Bowlby, 2018; Khadka, 2022). Pada keluarga Marinir,

kehadiran emosional ayah diwujudkan melalui komunikasi yang rutin dan bermakna. Telepon atau video call bukan sekadar alat komunikasi, tetapi menjadi media untuk menghadirkan figur ayah secara psikologis dalam kehidupan anak.

Selain komunikasi ayah-anak, praktik pengasuhan keluarga Marinir juga tampak dalam keterbukaan komunikasi antara ibu dan anak. Ibu menjadi pihak yang paling dekat dengan anak selama masa penugasan, sehingga anak lebih banyak menyampaikan kebutuhan, keluhan, dan pengalaman sehari-hari kepada ibu. Keterbukaan tersebut menunjukkan bahwa pengasuhan tidak hanya berorientasi pada pemenuhan kebutuhan fisik, tetapi juga mencakup perhatian emosional. Hal ini sejalan dengan pandangan (Galvin dkk. 2018 dan Koerner dkk. (2018) bahwa komunikasi keluarga berfungsi menjaga kelekatan, keterbukaan, dan stabilitas relasi antaranggota keluarga.

Praktik pengasuhan juga diwujudkan melalui pembagian peran yang fleksibel antara ayah dan ibu. Ibu berperan sebagai pengasuh utama yang mengatur rutinitas anak, mendampingi belajar, mengawasi pergaulan, dan menjaga kondisi emosional keluarga. Ayah tetap menjalankan peran melalui komunikasi, pemberian nasihat, serta pengambilan keputusan strategis yang berkaitan dengan anak. Pola ini menunjukkan adanya bentuk co-parenting yang disesuaikan dengan kondisi keluarga militer. Feinberg (2003) menyebutkan bahwa co-parenting yang kuat ditandai oleh koordinasi, kesepakatan nilai, dan dukungan antarorang tua dalam menjalankan tanggung jawab pengasuhan.

Nilai kedisiplinan, tanggung jawab, kemandirian, dan religiusitas menjadi bagian penting dalam praktik pengasuhan keluarga Marinir. Nilai-nilai tersebut ditanamkan melalui aturan harian, pembiasaan, pengawasan, serta contoh perilaku orang tua. Kedisiplinan sebagai ciri khas lingkungan militer tidak muncul dalam bentuk pengasuhan yang sepenuhnya kaku, tetapi dikombinasikan dengan komunikasi dan perhatian. Dengan demikian, praktik pengasuhan keluarga Marinir mendekati prinsip authoritative parenting, yaitu pengasuhan yang menyeimbangkan kontrol dan kehangatan (Baumrind, 2013). Anak tidak hanya diarahkan untuk patuh, tetapi juga dibimbing agar memahami tanggung jawab dan mampu mengelola perilakunya secara mandiri.

Jika dipahami dari perspektif pendidikan keluarga, praktik tersebut menunjukkan bahwa keluarga Marinir tetap menjalankan fungsi pendidikan informal. Orang tua menjadi pendidik utama yang membentuk karakter anak melalui rutinitas, pembiasaan, arahan, dan komunikasi sehari-hari. Dengan demikian, komitmen pengasuhan keluarga Marinir dibangun melalui kombinasi antara kehadiran emosional ayah, peran sentral ibu, komunikasi terbuka, pembagian peran yang fleksibel, dan penanaman nilai keluarga. Bentuk pengasuhan ini memperlihatkan bahwa keluarga Marinir memiliki pola khas, yaitu pengasuhan yang beradaptasi terhadap tuntutan penugasan tetapi tetap berorientasi pada pemenuhan kebutuhan emosional, sosial, moral, dan perkembangan anak.

Proses Pelaksanaan Pengasuhan Keluarga Marinir dalam Kondisi Penugasan dan Pengaruhnya pada Keberlanjutan Komitmen Pengasuhan

Proses pelaksanaan pengasuhan keluarga Marinir dalam kondisi penugasan berlangsung melalui mekanisme adaptasi yang berkelanjutan. Ketika ayah menjalani tugas kedinasan, struktur pengasuhan dalam keluarga mengalami penyesuaian. Ibu mengambil peran operasional dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan ayah tetap menjaga keterlibatan melalui komunikasi dan pengambilan keputusan dari jarak jauh. Proses ini menunjukkan bahwa keberlanjutan komitmen pengasuhan tidak ditentukan oleh kehadiran fisik semata, tetapi oleh kemampuan keluarga menjaga fungsi pengasuhan secara konsisten.

Pembagian peran yang adaptif menjadi bagian utama dalam proses tersebut. Dalam perspektif family systems theory, keluarga dipahami sebagai sistem yang saling memengaruhi; ketika salah satu anggota tidak dapat menjalankan peran secara langsung, anggota lain akan menyesuaikan diri agar keseimbangan sistem tetap terjaga (Brown & Errington, 2024; Johnson & Ray, 2016). Hal ini

terlihat pada keluarga Marinir ketika ibu mengambil peran pengasuhan harian, sedangkan ayah tetap hadir dalam peran simbolik, emosional, dan pengambil keputusan. Perubahan tersebut bukan bentuk putusnya peran ayah, melainkan penyesuaian fungsi pengasuhan agar tetap berlangsung.

Proses pengasuhan juga ditopang oleh konsistensi rutinitas dan kedisiplinan anak. Ibu berupaya menjaga jadwal harian anak, mulai dari kegiatan belajar, ibadah, istirahat, hingga tanggung jawab rumah. Rutinitas tersebut memberikan rasa stabil bagi anak di tengah kondisi keluarga yang dinamis. Dalam konteks keluarga yang mengalami keterpisahan karena tugas, rutinitas berfungsi sebagai struktur yang membantu anak tetap merasa aman dan terarah. Oleh karena itu, konsistensi rutinitas tidak hanya menjadi bentuk pengawasan, tetapi juga menjadi strategi menjaga stabilitas emosional anak.

Komunikasi menjadi sarana pendampingan, pengawasan, sekaligus penghubung emosional dalam proses pengasuhan. Ayah yang sedang bertugas tetap dapat mengetahui kondisi anak, memberi arahan, dan mendukung keputusan pengasuhan melalui media digital. Temuan ini sejalan dengan Haryana dkk. (2025) yang menunjukkan bahwa strategi komunikasi interpersonal orang tua militer berperan dalam membangun keterbukaan anak, serta Syahril dkk. (2024) yang menegaskan bahwa teknologi memengaruhi pola komunikasi keluarga. Dalam keluarga Marinir, komunikasi digital tidak dapat sepenuhnya menggantikan pertemuan langsung, tetapi dapat memperkecil jarak psikologis antara ayah dan anak.

Di sisi lain, proses pengasuhan juga sangat dipengaruhi oleh ketahanan psikologis ibu. Ibu tidak hanya menjalankan tugas domestik, tetapi juga menjadi penyangga emosional keluarga selama masa penugasan. Ia harus menjaga rutinitas anak, mengelola rumah tangga, menyelesaikan persoalan harian, serta menjaga komunikasi dengan ayah yang sedang bertugas. Kondisi ini menunjukkan adanya beban peran ganda yang dapat menimbulkan tekanan psikologis. Yosita dkk. (2022) menjelaskan bahwa ibu yang menjalankan peran ganda membutuhkan dukungan agar kesejahteraan psikologisnya tetap terjaga. Oleh karena itu, kemampuan ibu dalam mengelola emosi menjadi faktor penting dalam menjaga keberlanjutan pengasuhan.

Dalam perspektif ketahanan keluarga, proses pengasuhan keluarga Marinir menunjukkan adanya kemampuan keluarga untuk bertahan dan beradaptasi terhadap tekanan. Walsh (2016) menjelaskan bahwa ketahanan keluarga bukan berarti keluarga bebas dari masalah, tetapi mampu mengelola tekanan melalui makna positif, fleksibilitas peran, dan komunikasi terbuka. Pada keluarga Marinir, proses adaptasi tampak melalui pembagian peran, pemanfaatan teknologi komunikasi, pemeliharaan rutinitas, dan upaya menjaga kedekatan emosional. Dengan demikian, keberlanjutan komitmen pengasuhan terbentuk dari integrasi antara fleksibilitas peran, konsistensi nilai, kualitas komunikasi, dan kemampuan keluarga mengelola tekanan penugasan secara konstruktif.

Faktor Pendukung dan Penghambat Strategi Komitmen Pengasuhan Anak dalam Membangun Ketahanan Keluarga Marinir

Strategi komitmen pengasuhan anak dalam keluarga Marinir dipengaruhi oleh faktor pendukung dan faktor penghambat yang saling berhubungan. Faktor pendukung utama adalah dukungan sosial dari keluarga besar, tetangga, dan lingkungan sekitar. Dukungan tersebut membantu ibu sebagai pengasuh utama dalam menjalankan peran sehari-hari, baik dalam bentuk bantuan praktis maupun dukungan emosional. Triwidiyanti dkk. (2024) menunjukkan bahwa dukungan sosial berperan penting dalam memperkuat resiliensi istri prajurit Angkatan Laut. Dalam konteks penelitian ini, dukungan sosial menjadi sumber daya yang membantu keluarga menjaga stabilitas pengasuhan ketika ayah menjalani penugasan.

Pemanfaatan teknologi komunikasi juga menjadi faktor pendukung yang kuat. Telepon, pesan singkat, dan video call memudahkan ayah tetap terhubung dengan ibu dan anak. Teknologi membantu keluarga menjaga koordinasi pengasuhan, menyampaikan kabar, memberi nasihat, serta

mempertahankan kedekatan emosional. Akan tetapi, efektivitas komunikasi tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan media, melainkan oleh kualitas interaksi. Komunikasi yang rutin, dua arah, dan bermakna lebih efektif dalam menjaga komitmen pengasuhan dibandingkan komunikasi yang hanya bersifat formal. Hal ini sejalan dengan Wijayanti dkk. (2024) yang menyatakan bahwa pola komunikasi keluarga berperan dalam membangun ketahanan keluarga di era digital.

Faktor pendukung berikutnya adalah kemandirian dan kemampuan adaptasi ibu. Ibu mampu menata rutinitas, menjaga kedisiplinan anak, mengelola kebutuhan rumah tangga, dan menjadi mediator komunikasi antara ayah dan anak. Kemampuan adaptasi ini membuat pengasuhan tetap berlangsung walaupun ayah tidak berada di rumah. Namun, kemandirian ibu perlu dipahami secara seimbang. Di satu sisi, kemampuan ibu menjadi kekuatan utama keluarga. Di sisi lain, jika seluruh beban pengasuhan terlalu bertumpu pada ibu, risiko kelelahan dan tekanan psikologis dapat meningkat. Oleh karena itu, dukungan pasangan dan lingkungan sosial tetap diperlukan agar peran ibu tidak menjadi beban yang berlebihan.

Selain faktor pendukung, penelitian ini juga menemukan beberapa faktor penghambat. Keterbatasan interaksi langsung akibat jarak dan penugasan menjadi hambatan struktural yang tidak dapat dihindari. Ayah tidak selalu dapat hadir dalam momen penting anak, tidak selalu dapat mengawasi secara langsung, dan tidak selalu dapat merespons kebutuhan keluarga pada waktu yang sama. Perbedaan waktu, situasi tugas, dan keterbatasan akses komunikasi dapat menimbulkan celah koordinasi antara ayah dan ibu. Celah ini berpotensi memunculkan ketidaksamaan aturan, keterlambatan pengambilan keputusan, atau miskomunikasi dalam pengasuhan.

Miskomunikasi dan konflik keluarga menjadi hambatan berikutnya. Konflik tidak selalu merusak ketahanan keluarga, tetapi dapat menjadi masalah ketika tidak dikelola dengan komunikasi yang baik. Temuan penelitian menunjukkan bahwa keluarga yang mampu membicarakan persoalan secara terbuka cenderung lebih mampu menjaga stabilitas hubungan. Sebaliknya, komunikasi yang tertunda, tidak lengkap, atau dilakukan dalam kondisi emosional dapat memperbesar kesalahpahaman. Oleh karena itu, kompetensi komunikasi problem-solving menjadi bagian penting dalam strategi komitmen pengasuhan keluarga Mariner.

Tekanan psikologis ibu dan keterbatasan pengawasan anak juga menjadi faktor penghambat yang perlu diperhatikan. Ibu sebagai pengasuh utama menghadapi tuntutan untuk menjaga anak, mengelola rumah tangga, dan mempertahankan suasana keluarga tetap stabil. Pada saat yang sama, anak dapat mengalami kerinduan, kecemasan, atau kebutuhan afeksi terhadap ayah. Jika tekanan tersebut tidak dikelola, konsistensi pengasuhan dapat menurun. Namun, ketika keluarga mampu memanfaatkan dukungan sosial, menjaga komunikasi, dan membagi peran secara jelas, hambatan tersebut dapat dikelola secara adaptif. Dengan demikian, ketahanan keluarga Mariner tidak muncul karena ketiadaan masalah, tetapi karena kemampuan keluarga mengintegrasikan sumber daya, mengurangi friksi, dan menjaga konsistensi pengasuhan dalam kondisi yang tidak ideal.

Secara keseluruhan, hasil dan pembahasan menunjukkan bahwa strategi komitmen pengasuhan keluarga Mariner merupakan sistem pengelolaan peran, komunikasi, nilai, dukungan, dan hambatan. Praktik pengasuhan tidak berdiri sendiri, tetapi terkait dengan proses adaptasi keluarga selama penugasan. Faktor pendukung memperkuat kemampuan keluarga untuk menjaga pengasuhan, sedangkan faktor penghambat menjadi tekanan yang harus dikelola. Dalam perspektif Pendidikan Luar Sekolah, temuan ini memperlihatkan bahwa keluarga merupakan ruang pendidikan nonformal yang adaptif, karena nilai, karakter, tanggung jawab, dan kemandirian anak dibentuk melalui interaksi keluarga yang berlangsung secara terus-menerus meskipun berada dalam situasi keterpisahan.

SIMPULAN

Hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa strategi komitmen pengasuhan anak dalam keluarga Marinir terbentuk melalui praktik, proses, serta faktor pendukung dan penghambat yang saling berkaitan. Bentuk praktik pengasuhan dan interaksi keluarga Marinir menunjukkan pola yang adaptif dan berbasis komunikasi. Komunikasi jarak jauh menjadi strategi utama untuk menjaga keterlibatan ayah selama masa penugasan, sementara ibu berperan sebagai pengasuh utama yang menjaga keberlangsungan pengasuhan harian. Keterbukaan komunikasi, penanaman nilai kedisiplinan, tanggung jawab, dan kemandirian menjadi bagian penting dalam membangun komitmen pengasuhan anak. Proses pelaksanaan pengasuhan dalam kondisi penugasan berlangsung melalui adaptasi berkelanjutan. Pembagian peran yang fleksibel antara ayah dan ibu, konsistensi rutinitas anak, pemanfaatan komunikasi sebagai sarana pendampingan dan pengawasan, serta kemampuan keluarga menjaga kedekatan emosional menjadi faktor penting dalam mempertahankan keberlanjutan pengasuhan. Ketahanan psikologis ibu sebagai pengasuh utama juga berperan besar dalam menjaga stabilitas keluarga selama ayah menjalani tugas kedinasan. Keberhasilan strategi komitmen pengasuhan dipengaruhi oleh keseimbangan antara faktor pendukung dan penghambat. Dukungan sosial, teknologi komunikasi, kemampuan adaptasi ibu, serta kesadaran anak menjadi faktor yang memperkuat pengasuhan. Sebaliknya, keterbatasan interaksi langsung, potensi miskomunikasi, tekanan psikologis ibu, konflik, dan keterbatasan pengawasan menjadi hambatan yang harus dikelola. Dengan demikian, ketahanan keluarga Marinir dalam pengasuhan anak tidak hanya ditentukan oleh kehadiran fisik orang tua, tetapi oleh kualitas interaksi, komunikasi, pembagian peran, dan kemampuan keluarga beradaptasi terhadap dinamika kehidupan militer.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustinasari, A., Yuliaty, N. K. D. E., Sriartha, I. P., Mudana, W., & Pageh, I. M. (2025). Rekonfigurasi peran gender dalam keluarga fatherless: Tanggung jawab ganda ibu dalam ekonomi, pengambilan keputusan, dan pendidikan anak dalam perspektif sosio-antropologi. *Jurnal Pendidikan IPS*, 15(4), 1506-1511. <https://doi.org/10.37630/jpi.v15i4.3913>
- Aulia, F. A., & Nusantara, W. (2021). Identifikasi kebutuhan belajar orang tua dalam mendampingi anak di masa pandemi Covid-19 di TK Mardi Utomo 1. *J+PLUS UNESA*, 10(2), 158-167.
- Baumrind, D. (2013). Authoritative parenting revisited: History and current status. Dalam R. E. Larzelere, A. S. Morris, & A. W. Harrist (Eds.), *Authoritative parenting: Synthesizing nurturance and discipline for optimal child development* (hlm. 11-34). American Psychological Association. <https://doi.org/10.1037/13948-002>
- Bowlby, J. (2018). The nature of the child's tie to his mother. Dalam A. C. Furman (Ed.), *Influential papers from the 1950s* (hlm. 222-273). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780429475931-15>
- Brown, J., & Errington, L. (2024). Bowen family systems theory and practice: Illustration and critique revisited. *Australian and New Zealand Journal of Family Therapy*, 45. <https://doi.org/10.1002/anzf.1589>
- Bukhari, M. (2022). Peran strategi koping, komunikasi keluarga, dan dukungan sosial pada pasangan yang menjalani perkawinan jarak jauh: Suatu studi literatur. *Journal of Sustainable Development Issues*, 1(1), 29-38. <https://doi.org/10.56282/jsdi.v1i1.112>
- Feinberg, M. E. (2003). The internal structure and ecological context of coparenting: A framework for research and intervention. *Parenting*, 3(2), 95-131. https://doi.org/10.1207/S15327922PAR0302_01
- Galvin, K. M., Braithwaite, D. O., Schrodt, P., & Bylund, C. L. (2018). *Family communication* (10 ed.). Routledge.

- Hariani, H., & Harahap, M. Y. (2025). Strategi pengasuhan anak dalam keluarga militer: Studi tentang ketahanan keluarga dan perkembangan spiritual anak di KORAMIL 02 Tebing Tinggi. *Riwayat: Educational Journal of History and Humanities*, 8(4), 5472-5482. <https://doi.org/10.24815/jr.v8i4.49203>
- Haryana, D. P. T. S., Sunarto, & Nilamsari, N. (2025). Interpersonal communication strategies of military parents in encouraging openness in their children. *Moestopo International Review on Social, Humanities, and Sciences*, 5(1), 131-140. <https://doi.org/10.32509/mirshus.v5i1.123>
- Hébert, M. L., Tippe, J. M., Aquin, C., Maximos, M., Brémault-Phillips, S., & Sevigny, P. R. (2024). Military family-centred resilience-building programming across the deployment cycle: A scoping review. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 21(10), 1378. <https://doi.org/10.3390/ijerph21101378>
- Johnson, B., & Ray, W. (2016). Family systems theory. <https://doi.org/10.1002/9781119085621.wbefs130>
- Khadka, C. (2022). The evolution of attachment theory: From Bowlby to modern perspectives. *TUTA Journal*, 125-140. <https://doi.org/10.3126/tutaj.v10i1.74328>
- Koerner, A. F., Schrod, P., & Fitzpatrick, M. A. (2017). Family communication patterns theory: A grand theory of family communication. Dalam D. O. Braithwaite, E. A. Suter, & K. Floyd (Eds.), *Engaging theories in family communication* (2 ed.). Routledge.
- Kusumawardani, C. T., & Fauziah, P. Y. (2020). Pola asuh orangtua Tentara Nasional Indonesia pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1024-1034. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.620>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3 ed.). Sage.
- Nadrowska, N., Błazek, M., Lewandowska-Walter, A., Błazek, W., & Zdun-Ryżewska, A. (2022). Walsh Family Resilience Questionnaire-Polish adaptation (WFRQ-PL). *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(7), 4197. <https://doi.org/10.3390/ijerph19074197>
- P, A. B., & Apriani, I. F. (2021). Pola asuh orang tua militer dalam meningkatkan kemandirian anak. *Jurnal Ilmiah Kontekstual*, 3(1), 42-50. <https://doi.org/10.46772/kontekstual.v3i01.488>
- Septiyanto, D., Hanita, M., & Nurhasana, R. (2024). Strategi ketahanan keluarga di Indonesia dalam menghadapi ancaman krisis ekonomi global pasca pandemi COVID-19: Studi pustaka. *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 9(12), 7705-7712. <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v9i12.55511>
- Syahril, R., Priatna, P., Hutomo, A., & Wulandari, S. (2024). The impact of technology on family communication. *Golden Ratio of Data in Summary*, 4(2), 1001-1009. <https://doi.org/10.52970/grdis.v4i2.754>
- Triwidiyanti, W., Rahayu, Y. P., & Pramadi, A. (2024). Resilience of Indonesian Navy wives: Effects of self-efficacy and social support. *Cogent Psychology*, 11(1), 2402606. <https://doi.org/10.1080/23311908.2024.2402606>
- Walsh, F. (2016). Family resilience: A developmental systems framework. *European Journal of Developmental Psychology*, 13(3), 313-324. <https://doi.org/10.1080/17405629.2016.1154035>
- Wijayanti, A. T., Dwiningrum, S. I. A., & Saliman, S. (2024). Communication patterns in Javanese families to build family resilience in the digital era. *Informasi*, 54(1), 19-32. <https://doi.org/10.21831/informasi.v54i1.71431>
- Yosita, T., Wismanto, Y., & Yudiati, E. (2022). Kesejahteraan psikologis pada ibu yang berperan ganda ditinjau dari dukungan suami dan tekanan psikologis. *Gadjah Mada Journal of Psychology (GamaJoP)*, 8, 71. <https://doi.org/10.22146/gamajop.68548>